

JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN

Volume 11, Nomor 1, Juli 2015

Efek Kombinasi Pupuk Organik Padat Granul dan Pupuk N, P, K Terhadap Zn Total, Zn Tersedia, Serapan Zn, Serta Hasil Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L.) pada Inceptisols A. YUNIARTI dan E. KAYA	1
Respons Beberapa Aksesori Kacang Tunggak Lokal Terhadap Perlakuan Pupuk Organik Cair H. HETHARIE, S.H.T. RAHARJO, dan I.J. LAWALATA	7
Pengaruh Konsentrasi Nitrogen dan Sukrosa Terhadap Produksi Umbi Mikro Kentang Kultivar Granola J.J.G. KAILOLA	12
Perbaikan Sifat Fisik Tanah Inceptisol Dan Pertumbuhan Tanaman Jagung (<i>Zea mays</i> L.) Akibat Pemberian Kompos Granul Ela Sagu dan Pupuk Fosfat M. LA HABI	22
Potensi Limbah Sereh Wangi Sebagai Pupuk Organik dan Pengaruh Pemupukan Anorganik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jahe Gajah (<i>Zingiber officinale</i> Rosc.) D.A. MARASABESSY	31
Pengembangan Pertanian Organik dalam Budidaya Tanaman Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i> L.) dengan Memanfaatkan Abu Janjang Kelapa Sawit Y. SYAWAL dan D. SEPTIANITA	38
Pengaruh Pemberian Bioaktivator (EM-4 dan Promi) Terhadap Kualitas Kompos Untuk Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung (<i>Zea mays</i> L. Saccharata) di Tanah Dystrudepts R. TOMASOA	42
Sistem Pengelolaan Tanaman Pala (<i>Myristica fragans</i> Houtt) di Desa Hatu dan Lilibooi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah S.H. NUSMESE, J.Z.P. TANASALE, dan I.J. LAWALATA	52

SISTEM PENGELOLAAN TANAMAN PALA (*Myristica fragrans* Houtt) DI DESA HATU DAN LILIBOOI, KECAMATAN LEIHITU BARAT, KABUPATEN MALUKU TENGAH

*Crop Management System of Nutmeg (*Myristica fragrans* Houtt) in Hatu and Lilibooi Villages, West Leihitu Sub-District, Central Maluku District*

Salomi H. Nusmese, Jolanda Z. P. Tanasale, dan Imelda J. Lawalata

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233
Email: hestynusmese@yahoo.co.id

ABSTRACT

Nusmese, S.H., J.Z.P. Tanasale, & I.J. Lawalata. 2015. Crop Management System of Nutmeg (*Myristica fragrans* Houtt) in Hatu and Lilibooi Villages, West Leihitu Sub-District, Central Maluku District. Jurnal Budidaya Pertanian 11: 52-58.

The aim of this research was to determine the nutmeg crop management systems by farmers in Hatu and Lilibooi villages, West Leihitu Sub-district, Central Maluku District. The method used in this study was a survey method and direct observations conducted on the farmers who grew nutmeg trees as respondents. The results showed a low absorption of technology, so that it did not guarantee to improve their knowledge of nutmeg cultivation techniques, because they only had limited knowledge from ancestral heritage. However, the spirit of the respondent farmers to seek is high that they can manage their nutmeg plantation well.

Keywords: Management, nutmeg, cultivation, Hatu, Lilibooi.

PENDAHULUAN

Pala (*Myristica fragrans* Houtt) merupakan tumbuhan berupa pohon yang berasal dari kepulauan Banda, Maluku. Pada perkembangannya, tanaman ini kemudian menyebar dan berkembang ke pulau - pulau lain dan sekarang telah mencapai Aceh, Sulawesi Utara dan Irian Jaya. Akibat nilainya yang tinggi sebagai rempah-rempah, buah dan biji pala telah menjadi komoditi perdagangan yang penting sejak masa Romawi (Marzuki, 2007).

Tanaman pala menghasilkan dua produk bernilai ekonomi tinggi yaitu biji pala dan bunga pala (fuli). Kedua produk ini menghasilkan minyak atsiri yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri, minuman, obat-obatan dan kosmetik. Lemak dan minyak atsiri dari fuli merupakan bahan penyedap masakan (saus) dan bahan pengawet makanan (Ojechi *et al.*, 1998).

Secara keseluruhan mutu pala Indonesia masih kalah dibandingkan dengan mutu pala dari negara lainnya. Rendahnya mutu pala tersebut disebabkan oleh tanaman yang sedang berproduksi semakin tua dan pengelolaan kebun yang jarang dilakukan. Hal ini dapat menurunkan produktivitas mutu tanaman pala tersebut sehingga tidak dapat memenuhi standar pasar.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani pala di Desa Hatu dan Lilibooi hingga saat ini, yaitu rendahnya serapan teknologi, dimana pengetahuan petani tentang teknik budidaya tanaman pala yang masih bersifat

tradisional, karena pengetahuan yang dimiliki oleh petani hanya sebatas peninggalan leluhur. Terkait dengan tingkat pendidikan petani maupun pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola kebun pala sangat terbatas, akibatnya petani sulit memperluas areal penanaman, mengakibatkan produksi pala semakin menurun.

Produksi pala di Desa Hatu dan Lilibooi, dapat ditingkatkan apabila pengelolaan kebun pala dapat dilakukan petani secara maksimal. Dilain pihak, pengetahuan tentang sistem budidaya yang dilakukan masih terbatas. Hasil produksi tiap tahun bervariasi dan semangat berusaha yang semakin menurun sehingga perlu dilakukan penelitian tentang sistem pengelolaan tanaman pala. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sistem pengelolaan tanaman pala milik petani yang ada di Desa Hatu dan Lilibooi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hatu dan Lilibooi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei serta pengamatan langsung. Pengamatan langsung untuk mengetahui sistem pengelolaan yang dilakukan oleh petani meliputi: 1) pesemaian dan pembibitan; 2) pengelolaan lahan; 3) penanaman; 4) pemeliharaan; 5) panen; dan 6) pasca

panen. Survei berupa wawancara dengan petani sebagai responden.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian, meliputi :

- 1) Persiapan. Survei awal di lokasi penelitian, penentuan lokasi pengamatan serta menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.
- 2) Pengumpulan data. Data diperoleh dari wawancara dengan petani secara terstruktur kuisisioner dan pengamatan langsung terhadap pengelolaan budidaya tanaman pala di Desa Hatu dan Lilibooi, data suhu, curah hujan dan kelembaban udara
- 3) Penentuan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman pala sebagai responden pada Desa Hatu dan Lilibooi. Jumlah petani sampel yang diambil 10 persen dari petani pala pada kedua desa tersebut.
- 4) Pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah : pesemaian dan pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan serta panen dan pasca panen.
- 5) Analisis data. Data hasil penelitian dianalisis secara statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Iklim dan Agronomi Desa Hatu dan Lilibooi

Desa Hatu dan Lilibooi merupakan desa yang ada di Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Leihitu Barat, mempunyai iklim yang sama dengan iklim yang berlaku di desa-desa lainnya yakni, iklim Tropis.

Desa Hatu dan Lilibooi memiliki potensi tanah yang subur dan banyak mengandung unsur hara serta faktor pendukung lainnya seperti iklim. Pola tanam di Desa Hatu dan Lilibooi adalah tanaman campuran dengan jarak tanam yang tidak terartur.

Umumnya tanaman yang diusahakan oleh petani setempat yaitu Pala, Kelapa, dan Cengkih. Sedangkan untuk tanaman pangan dan hortikultura hanya sebagian kecil digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan pendapatan sampingan.

Status Kepemilikan Lahan, Jenis Pala dan Jenis Tanaman Perkebunan Lain

Tabel 1. Status Kepemilikan Lahan, Jenis Pala, Serta Jenis Tanaman Perkebunan Lain

No	Desa	Status Kepemilikan	Jenis Pala Yang Diusahakan	Tanaman Perkebunana Lain
1	Hatu	Milik Sendiri	Pala Banda	Cengkih, Kakao dan Kelapa
2	Lilibooi	Milik Sendiri	Pala Banda	Kelapa, Cengkih dan Kakao

Lahan usaha petani pala adalah lahan milik sendiri yang berasal dari warisan leluhur sehingga petani mengelolah lahan mereka dengan keinginan sendiri. Lahan ini secara hukum belum memiliki sertifikat dan tidak pernah disewakan kepada orang lain. Petani setempat sudah menganggap bahwa lahan mereka itu sudah cukup untuk bisa menghasilkan usaha tani bagi kehidupan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jenis pala Banda yang dibudidayakan oleh petani responden (Tabel 1). Menurut petani, pala Banda memiliki ciri-ciri tanaman sebagai berikut : bentuk buah bulat panjang, ukuran besar, bentuk biji bulat panjang sampai lonjong dan ukurannya besar. Umur tanaman pala yang dibudidayakan oleh petani berkisar antara 20-60 tahun.

Selain tanaman pala petani juga mengusahakan jenis tanaman perkebunan misalnya Kelapa, Cengkih dan Kakao (Tabel 1). Tanaman tersebut diusahakan petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena selain memanen tanaman pala petani juga memanen tanaman perkebunan lainnya yang ada pada areal tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Luas Areal, Jarak Tanam, Jumlah Tanaman, Rata-Rata Produksi Tahun 2013 dan Standar Harga

Luas areal yang dimiliki oleh petani responden di dua desa tersebut bervariasi. Desa Hatu memiliki luas areal 9 ha dan desa Lilibooi dengan luas areal 12 ha (Tabel 2). Luas lahan yang dikelola petani masing-masing memiliki 0,5-2 ha sesuai dengan kemampuan petani.

Jarak tanam yang digunakan oleh masing-masing petani responden di setiap desa bervariasi, yaitu 7 × 7 m dan 8 × 8 m (Tabel 2). Variasi jarak tanam ini disebabkan karena kondisi topografi setiap areal berbeda. Selain itu juga kesuburan tanah dan faktor tanaman itu sendiri. Jarak tanam perlu diatur sehingga kebutuhan bibit persatuan luas dapat terpenuhi dan diharapkan tanaman mampu berproduksi dengan baik. Menurut (Subiyakto, 1992) jarak tanam yang diatur minimal 9 × 9 m sehingga tidak perlu diadakan penjarangan tanaman, dalam hal ini tanaman akan lebih luas, perolehan sinar matahari lebih merata, sehingga tidak ada persaingan dalam pengambilan unsur hara.

Tabel 2. Luas Areal, Jarak Tanam, Jumlah Tanaman, Rata-Rata Produksi Tahun 2013 dan Standar Harga

No	Desa	Luas Areal (Ha)	Jarak Tanam (m)	Jumlah Tanaman/ Luas Areal		Rata – rata Prod. Tahun 2013 (buah/pohon)	Standar Harga/Kg (Rp)	
				Realita	Harapan		Biji	Fuli
1	Hatu	9	7 × 7 8 × 8	1010	1361	1500	90.000	135.000
2	Lilibooi	12	7 × 7 8 × 8	1145	2348	2000	80.000	120.000

Jarak tanam yang digunakan oleh masing-masing petani responden di kedua desa tidak sesuai dengan jumlah tanaman yang dimiliki, misalnya untuk luas areal Desa Hatu 9 ha dengan harapan jumlah tanaman 1361 tetapi realita yang ditemukan hanya 1010 tanaman, sedangkan Desa Lilibooi 12 ha dengan harapan jumlah tanaman 2348 tetapi realita yang ditemukan hanya 1145 tanaman (Tabel 2). Karena semua tanaman yang ditanam tidak semuanya hidup atau mati. Hal ini disebabkan karena tindakan pemeliharaan tidak dilakukan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi pala tahun 2013 di Desa Hatu rata-rata 1500 buah/pohon dan Lilibooi rata-rata 2000 buah/pohon tiap musim panen (Tabel 2). Desa Hatu yang memiliki produksi rendah disebabkan karena petani hanya memiliki luas areal 0,5-1 ha, sehingga luas lahan perjumlah tanaman yang dimiliki sedikit bila dibandingkan dengan desa Lilibooi. Selain itu untuk jumlah tanaman yang dimiliki tidak sesuai dengan yang diharapkan. Aspek umur tanaman pala yang rata-rata sudah berumur 20-60 tahun, di samping itu juga aspek pemeliharaan seperti pengendalian hama dan penyakit tidak dilakukan dengan baik dan juga tidak diberi pupuk.

Standar harga untuk tiap desa bervariasi, ada desa yang mempunyai standar harga tertinggi dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menjual pala dengan standar harga yang bervariasi yaitu Desa Hatu menjual biji pala dengan harga sebesar Rp. 90.000/kg dan fuli pala Rp. 135.000/kg, sedangkan desa Lilibooi menjual biji pala dengan standar harga sebesar Rp 80.000/kg dan fuli pala Rp. 120.000/kg (Tabel 2). Hal ini berkaitan dengan pemasaran hasil yaitu ada yang menjual ke pedagang cina/pengekspor dan pedagang

pengumpul. Adanya variasi harga pemasaran pala yang berhubungan dengan mutu dari pala tersebut.

Asal Benih dan Tempat Penyimpanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden yang memproduksi benih sendiri rata-rata 100% sedangkan petani responden yang membeli benih, bantuan dari Dinas Pertanian/LSM serta meminta dari petani lain tidak ditemukan (Tabel 3). Petani tidak pernah membeli benih karena menurut petani perlu biaya untuk membeli benih dan petanipun tidak pernah mendapat bantuan benih serta penyuluhan dari dinas atau instansi terkait, sehingga petani berinisiatif untuk bergabung dengan petani lain dan memproduksi benih sendiri. Walaupun kurang memiliki pengetahuan tentang teknik pembibitan namun produksi benih yang dihasilkan petani lebih baik. Benih yang petani gunakan yaitu benih yang berasal dari pohon induk yang berumur 25-30 tahun, biji berwarna coklat sampai kehitaman, bebas dari serangan hama atau penyakit serta mampu berproduksi tinggi, selain itu kualitas produksinya baik dari tahun ketahun. Menurut (Emmyzar *et al.*, 1989), benih yang berasal dari kebun sendiri yaitu dari pohon induk terpilih, biji segar matang, panen berwarna coklat muda dan tertutup penuh dengan seludang fuli yang berwarna merah, biji yang kering berwarna coklat tua sampai hitam mengkilap dengan bobot minimal 50 g/biji, serta tidak terserang hama dan penyakit. Biji yang telah dijemur hingga kadar airnya mencapai 8-10%.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan rata-rata 100% petani tidak menyimpan benih (Tabel 3), karena adanya hama yang memakan benih pala pada saat penyimpanan sehingga daya perkecambahan menurun.

Tabel 3. Asal Benih dan Tempat Penyimpanan

No	Desa	Produksi Benih Sendiri (%)	Asal Benih			Penyimpanan		Lama Penyimpanan (%)
			Membeli Benih (%)	Bantuan Dinas Pertanian/LSM (%)	Meminta Dari Petani (%)	Menyimpan Benih		
						Ya (%)	Tidak (%)	
1	Hatu	100	-	-	-	-	100	-
2	Lilibooi	100	-	-	-	-	100	-
Rata - rata		100	-	-	-	-	100	-

Pengelolaan Bibit di Pesemaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu pemindahan kecambah ke pesemaian pemeliharaan sangat bervariasi, yaitu pada Desa Hatu 2-4 minggu dan Desa Lilibooi 2-3 minggu (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden belum memahami waktu yang tepat untuk pemindahan bibit dan juga kondisi benih yang belum siap untuk dipindahkan ke pesemaian pembibitan. Selain itu petani responden belum pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan tentang sistem pesemaian. Waktu yang paling baik untuk pemindahan kecambah ini kira-kira 10-20 hari setelah disemai, karena pada saat itu akar baru keluar dan bakal batang baru muncul (Rukmana, 2010).

Pemindahan kecambah ke pesemaian pemeliharaan dilakukan dengan menggunakan kantong *polybag*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata 100% petani responden memindahkan kecambah dengan menggunakan kantong *polybag* (Tabel 4). Pemindahan kecambah dilakukan dengan cara yaitu *polybag* diisi dengan tanah yang gembur dan subur, kemudian kecambah yang berumur 2-4 minggu dimasukkan kedalam *polybag* tersebut. Kecambah dapat tumbuh dengan baik apabila dibuat penaung untuk menjaga bibit dari sinar matahari secara langsung, hujan dan menjaga agar bibit tidak layu.

Pemeliharaan pesemaian dilakukan untuk menjaga tanah agar tetap dalam keadaan basa dan tetap bersih dari gulma. Penyiraman yang dilakukan petani responden rata-rata 82,5% (Tabel 4). Penyiraman dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Penyiangn dilakukan oleh petani responden rata-rata 71,25% (Tabel 4). Penyiangn dilakukan apabila ada gulma yang tumbuh di sekitar bibit pala. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa petani tidak melakukan tindakan pengendalian hama dan penyakit pada saat bibit masih di pesemaian pemeliharaan.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata 17,5% bibit yang mati pada saat pesemaian pemeliharaan dan yang hidup rata-rata 82,5% (Tabel 4). Hal ini disebabkan karena kecambah yang terlalu lama di pesemaian perkecambahan mengakibatkan akar dan bakal batang

menjadi lebih panjang, sehingga pada saat pemindahan akar tanaman terganggu bahkan ada yang terputus maka akan banyak menimbulkan kematian bibit karena bibit muda sangat cepat layu, pekat terhadap rangsangan serta banyak terjadi kerusakan batang dan akar. Tindakan pemupukan perlu dilakukan agar tanaman dapat tumbuh subur.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa petani tidak menggunakan pupuk untuk pertumbuhan tanaman pala. Ada beberapa alasan yang dikemukakan antara lain tanah yang ditumbuhi tanaman pala masih subur, tidak ada bantuan pupuk dari Dinas terkait serta perlu biaya untuk membeli pupuk tersebut.

Persiapan Lahan dan Penanaman

Petani responden yang mempersiapkan lahan untuk penanaman pala dengan cara dibabat dan dikeringkan rata-rata sebanyak 100% (Tabel 5). Sebelum ditanam, pohon besar yang terdapat pada areal ditebang. Umumnya lahan yang digunakan adalah lahan baru yang belum pernah ditanami, sehingga petani responden melakukan pembersihan lahan secara manual yaitu dengan menggunakan cangkul, parang dan sabit. Persiapan lahan yang dilakukan oleh petani dengan tidak menggunakan tenaga kerja, alasannya karena tidak mempunyai biaya yang cukup untuk membayar para pekerja. Pembersihan lahan dapat dilakukan selama 3-4 minggu. Tujuan petani melakukan pembersihan untuk menyediakan lahan yang optimal bagi pertumbuhan tanaman pala.

Proses pengajiran yang dilakukan setelah lahan dibersihkan agar dapat menentukan jarak tanam. Pengajiran yang dilakukan oleh petani responden rata-rata 100% (Tabel 5). Petani biasanya menggunakan ajir dengan bahan tali dan kayu, dengan jarak tanam 7×7 m, dan 8×8 m. Penentuan jarak tanam bertujuan untuk dapat mengetahui jumlah tanaman yang dibutuhkan, agar tanaman dapat tumbuh dengan teratur, hasil produksi buah pala yang banyak, tajuk tanaman tidak saling bersinggungan, serta dapat memanfaatkan ruang dan areal yang ada walaupun terbatas.

Tabel 4. Pengelolaan Bibit di Pesemaian

No	Desa	Waktu Pemindahan Kecambah	Perlakuan Bibit				Bibit yang Mati		Bibit yang Dipupuk (%)
			Menggunakan Polybag (%)	Penyiraman (%)	Penyiangan (%)	Pengendalian Hama dan penyakit (%)	Ya (%)	Tidak (%)	
1	Hatu	2 - 4 mnggu	100	75	62,5	-	25	75	-
2	Lilibooi	2 - 3 mnggu	100	90	80	-	10	90	-
Rata - rata			100	82,5	71,25	-	17,5	82,5	-

Tabel 5. Persiapan Lahan dan Penanaman

No	Desa	Veg, Dibabat dan Dikeringkan		Pengajiran		Penggalian Lubang Tanam	
		Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
1	Hatu	100	-	100	-	100	-
2	Lilibooi	100	-	100	-	100	-
Rata - rata		100	-	100	-	100	-

Umumnya rata-rata 100% petani di desa Hatu dan Lilibooi membuat lubang tanam untuk penanaman tanaman pala (Tabel 5). Ukuran lubang tanam yang dibuat oleh petani bervariasi yaitu $40 \times 40 \times 40$ cm dan $50 \times 50 \times 40$ cm. Penggalian lubang tanam ini dilakukan oleh petani rata-rata 1-2 minggu sebelum penanaman. Tujuan pembuatan lubang tanam yaitu untuk mempermudah perkembangan akar tanaman serta menambah kesuburan tanah. Menurut Rismunandar (1987), ukuran lubang tanam tergantung dari tanaman yang ditanam dan umumnya berukuran $60 \times 60 \times 60$ cm dengan tujuan agar akar tanaman dapat berkembang dengan baik. Bibit yang dipindahkan ke lapangan berumur 1-2 tahun karena pada umur tersebut tanaman dapat beradaptasi dengan tanaman lain dengan baik selain itu juga tanaman telah mampu menerima sinar matahari langsung yang dapat membantu dalam proses fotosintesis. Bibit yang tempat pesemainya jauh dari kebun dan disemaikan pada *polybag*, pemindahannya dilakukan dengan cara memasukan bibit ke dalam karung, dipikul ke lahan dan setelah sampai di lahan maka bibit diletakan di tepi lubang tanam. Kemudian gunakan pisau atau silet untuk membelah *polybag* menjadi dua bagian secara hati-hati agar tidak menyebabkan akar tanaman terputus. Setelah itu bibit dimasukan ke dalam lubang tanam kemudian ditutup dengan tanah bekas galian tersebut hingga agak menggenang agar bibit tidak tergenang air. Selesai penanaman petani juga melakukan penyiraman dua kali sehari dan menggunakan penaung sementara yang terbuat dari daun kelapa.

Pemeliharaan Tanaman Pala

Tanaman pala dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila adanya tindakan pemeliharaan yang intensif, karena kegiatan pemeliharaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan produksi suatu tanaman. Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata 32,5% petani responden melakukan penyiraman pada saat penanaman tanaman pala, sedangkan rata-rata 67,5% petani tidak melakukan penyiraman pada saat penanaman (Tabel 6). Alasan petani tidak melakukan penyiraman pada saat penanaman, karena letak kebun jauh dari sumber air sehingga biasanya penanaman yang dilakukan pada

musim hujan. Menurut (Rukmana, 2010) Tujuan penyiraman yaitu agar menjaga tanaman tidak layu dan kering. Penyiraman dilakukan 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari, terutama jika tidak hujan.

Pada (Tabel 6) terlihat bahwa rata-rata 11,25% ditemukan tanaman yang mati sedangkan tanaman yang hidup rata-rata sebanyak 88,75%. Tanaman pala yang mati setelah penanaman disebabkan karena adanya akar yang terputus pada saat pemindahan dari persemaian pemeliharaan ke kebun, penyiraman yang kurang teratur, dan sebagian lagi dirusak oleh hewan.

Setiap tanaman pala yang mati pada saat penanaman akan disulam kembali dengan sisa pembibitan dan rata-rata 100% petani responden melakukan proses penyulaman tersebut (Tabel 6).

Petani responden yang melakukan pemangkasan terhadap tanaman pala rata-rata sebanyak 26,25%, sedangkan rata-rata 73,75% petani responden tidak melakukan pemangkasan (Tabel 6). Alasan petani tidak melakukan pemangkasan karena produksi yang dihasilkan terlalu banyak dan akan mengakibatkan tanaman mati bila dipangkas. Menurut Rismunandar (1987), pemangkasan bertujuan untuk pemulihan kembali kondisi tanaman sehingga diharapkan pertumbuhan dan produksi meningkat kembali. Pemangkasan dapat dilakukan pada cabang atau ranting yang mati, mengering, maupun ranting yang terserang hama dan penyakit serta cabang yang tidak produktif dengan menggunakan pisau atau gunting pangkas. Menurut petani responden yang melakukan pemangkasan bahwa dengan proses pemangkasan ini dapat menghasilkan buah yang banyak dan jika tidak dilakukan pemangkasan maka buah yang dihasilkan akan sedikit atau tidak menghasilkan buah sama sekali dan dapat disebut pala jantan. Pemangkasan dilakukan 1-2 kali setahun.

Penyiangan dilakukan oleh petani responden sebanyak 72,5%, sedangkan yang tidak melakukan penyiangan sebanyak 27,5% (Tabel 6). Penyiangan yang dilakukan oleh petani responden adalah untuk membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman pala, yang dapat mengurangi atau memperkecil persaingan dalam pengambilan unsur hara, sehingga tanaman pala dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Petani juga melakukan pembersihan kebun 2-3 kali setahun.

Tabel 6. Pemeliharaan Tanaman Pala Menurut Desa Sampel

No	Desa	Penyiraman Saat Tanam		Tanaman Mati		Penyulaman		Pemangkasan		Penyiangan	
		Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
1	Hatu	25	75	12,5	87,5	100	-	12,5	87,5	75	25
2	Lilibooi	40	60	10	90	100	-	40	60	70	30
Rata - rata		32,5	67,5	11,25	88,75	100	-	26,25	73,75	72,5	27,5

Tabel 7. Panen Pasca Panen dan Tenaga Kerja

No	Desa	Menghasilkan Buah		Pengerinan			
		Ya (%)	Tidak (%)	Biji		Fuli	
				Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
1	Hatu	100	-	100	-	100	-
2	Lilibooi	100	-	100	-	100	-
Rata - rata		100	-	100	-	100	-

Panen, Pasca Panen dan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata 100% tanaman pala milik petani responden menghasilkan buah (Tabel 7). Menurut petani responden buah pala yang siap dipanen adalah buahnya besar, berwarna kuning kemerahan sampai membelah dan dapat dipanen 2-3 kali setahun yang hasilnya 100-2500 buah/pohon setiap musim panen. Buah pala dapat dipetik (dipanen) setelah cukup masak (tua), yaitu sekitar 6-7 bulan sejak mulai berbunga dengan tanda-tanda adalah jika sebagian dari buah tersebut mulai merekah (membelah) melalui alur belahnya dan terlihat bijinya yang diselaputi fuli warna merah (Emmyzar *et al.*, 1989). Panen dan pasca panen merupakan proses yang sangat penting dalam budidaya pala. Pala mulai menghasilkan buah pada umur 8 tahun tetapi ada juga pala yang berbuah sebelum 8 tahun dan ini tergantung dari pemeliharaan dan keadaan setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata 100% petani responden melakukan proses pengeringan biji dan fuli dengan maksud untuk mendapatkan biji dan fuli pala yang kering (Tabel 7). Pengeringan biji dan fuli pala yang dilakukan oleh petani setempat secara alamiah yaitu dengan cara penjemuran, dimana biji dan fuli pala ditebarkan secara merata di atas terpal dan karung beras di bawah sinar matahari langsung. Penggunaan terpal dan karung beras pada proses pengeringan yaitu agar proses pengeringan lebih merata dan mudah diangkut. Proses pengeringan biji pala membutuhkan waktu lebih dari 6-7 hari, sedangkan pengeringan untuk fuli pala yaitu lebih dari 3-4 hari. Proses pengeringan perlu diperhatikan agar bisa diperoleh mutu pala yang baik. Jika terjadi hujan yang berkepanjangan maka pengeringan biji dan fuli pala dapat dilakukan petani responden dengan cara pengasapan. Pengasapan biji pala membutuhkan waktu lebih dari 5 jam/hari dan dilakukan

setiap hari sedangkan pengasapan untuk fuli pala dibutuhkan waktu selama 4-5 jam.

Selama penjemuran bila terlihat sebagian tempurung biji (cangkang biji) telah terpecah maka para petanipun melakukan pemecahan tempurung dengan tenaga manusia yaitu dengan cara dipukul dengan kayu hingga biji terlepas dari tempurung biji, selain itu juga petani tidak melakukan pangapuran terhadap biji pala tersebut karena petani tidak mengetahui cara pengapuran serta manfaat pengapuran untuk biji pala. Petani juga tidak melakukan penjemuran ulang terhadap biji-biji pala tersebut setelah proses pengapuran. Setelah penjemuran awal maka biji pala telah terlepas dari tempurung biji sehingga petanipun melakukan pemasaran terhadap biji pala tersebut.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan tentang pengelolaan kebun pala bagi sebagian petani masih bersifat tradisional dan hanya sebatas peninggalan leluhur.
2. Jenis pala yang diusahakan oleh petani yaitu jenis pala Banda dan pola tanam yang diterapkan adalah pola tanam campuran.
3. Pengelolaan tanaman pala di kedua desa tersebut belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari teknik pembibitan, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit serta panen dan pasca panen yang dilakukan dengan seadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Emmyzar, R. Rosman, & H. Muhammad. 1989. Tanaman Pala. Perkembangan Penelitian Agronomi Tanaman Rempah dan Obat. Edisi Khusus Littro 5(1). 5 hal.

- Marzuki, I. 2007. Karakteristik Produksi, Proksimat Atsiri Pala Banda. Makalah pada Seminar Nasional Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Maluku, 29-30 Oktober 2007. BPTP Maluku. Ambon.
- Ojechi, B.O., J.A. Souzey, & D.E. Akpomedaye. 1998. Microbial stability of mango (*Mangifera indica* L.) juice preserved by combined application of mild heat and extracts of two tropical spices. *Journal of Food Protection* 61: 725-727.
- Rukmana, R. 2010. Usaha Tani Pala. CV Aneka Ilmu Anggota IKAPI. Semarang.
- Rismunandar. 1987. Teknologi Pengolahan Pala. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Pertanian. Jakarta.
- Subiyakto, S. 1992. Pestisida Untuk Tanaman. Kanisius Yogyakarta.

journalhomepage: <http://ejournal.unpatti.ac.id/>